

## PENGARUH INFLASI, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 - 2020

Agus Fuadi<sup>1</sup>, Tota Viola Simamora Debataraja<sup>2</sup>, Taufik Hidayat<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Pelita Bangsa, Prodi Akuntansi

agus.fuadi@pelitabangsa.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah 3 tahun yaitu 2018-2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dari 193 perusahaan Manufaktur hanya diambil 39 perusahaan, karena memiliki laporan keuangan secara lengkap. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan analisa regresi, maka dapat diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi, Kebijakan Deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi, dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa Keputusan Investasi dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen. Faktor-faktor lain seperti Inflasi dan *Total Asset Turnover* ternyata tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi.

**Kata kunci:** Keputusan Investasi, Inflasi, Kebijakan Deviden, dan *Total Asset Turnover*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of inflation, dividend policy, and total asset turnover on investment decisions in manufacturing companies on the Indonesian Stock Exchange. The research period used is 3 years, namely 2018-2020. This research was conducted using secondary data. The sampling technique used is purposive sampling. Of the 193 manufacturing companies, only 39 were taken, because they had complete financial reports. The analytical method used is multiple linear regression analysis. By using regression analysis, it can be seen that Inflation has no significant effect on Investment Decisions, Dividend Policy has a positive and significant effect on Investment Decisions, and Total Asset Turnover has no significant effect on Investment Decisions. From the research conducted, it is concluded that investment decisions are influenced by dividend policy. Other factors such as Inflation and Total Asset Turnover did not affect the Investment Decision.*

**Keywords:** *Investment Decision, Inflation, Dividend Policy, and Total Asset Turnover*

### PENDAHULUAN

Aktivitas investasi merupakan salah satu kegiatan operasi yang digunakan perusahaan untuk mencari sumber dana yang akan membiayai kebutuhan operasinya (Eliyanti, 2019). Suatu perusahaan memutuskan untuk berinvestasi karena mengharapkan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, seperti meningkatkan produksi barang dan jasa, memperluas pangsa pasar, perolehan profit dan sebagainya (Sandiar, 2017).

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva yang dikelola perusahaan (Nurvianda & Sriwijaya, 2018). Keputusan investasi bertujuan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu, bila suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam berinvestasi dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien, maka perusahaan

akan memperoleh kepercayaan dari calon investor untuk membeli sahamnya (Dewi et al., 2020). Semakin tinggi keputusan investasi yang ingin dilakukan investor, maka akan semakin tinggi kesempatan untuk memperoleh tingkat pengembalian (return) dari modal yang ditanamkan (Reza & Ibrahim, 2018). Keputusan investasi tergantung sepenuhnya kepada investor sebagai pribadi yang bebas (Setiono et al., 2017).

Keputusan investasi yang tepat diharapkan dapat memberikan pertumbuhan positif baik untuk perusahaan maupun investor. Bagi investor, pertumbuhan positif merupakan prospek yang menguntungkan karena investasi dapat memberikan return terbaik di masa yang akan datang (Reza & Ibrahim, 2018). Investasi di pasar modal yang dilakukan oleh para investor maupun calon investor, harus mengetahui banyak informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Suryathi, 2020). Melalui pasar modal investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek baru yang ditawarkan atau yang diperdagangkan dipasar modal (Dewi et al., 2020)

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara serta representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan disuatu negara (Karyati & Sudama, 2020). Investor membutuhkan informasi yang akurat sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Investor dalam memprediksi kondisi makroekonomi masa depan sangat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. (Karyati & Sudama, 2020). Faktor makroekonomi berasal dari permasalahan ekonomi secara luas salah satunya inflasi (Gerjadi et al., n.d.). Investasi dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik di masa mendatang, sehingga investor harus memperhatikan tren inflasi negara sebagai tujuan investasi (Baskara & Sulasmiyati, 2017). Inflasi adalah fenomena moneter berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingkat konsumsi masyarakat yang naik tanpa diimbangi dengan stok yang memadahi, kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga dapat memicu naiknya konsumsi atau bahkan semakin menuju kearah spekulasi (Muhammad, 2019).

Inflasi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kestabilan suatu negara. Jika negara tersebut dapat mengendalikan tingkat inflasi dan tingkat inflasi tidak terlalu tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian negara tersebut stabil. Sebaliknya jika negara tersebut mengalami inflasi yang berlebih (hiperinflasi) maka dapat dikatakan negara tersebut tidak stabil (Subekti & Worokinash, 2018). Namun, inflasi yang berlebihan akan merugikan perekonomian secara keseluruhan dan menempatkan perusahaan pada risiko kebangkrutan (Karyati & Sudama, 2020). Sehingga apabila terjadi inflasi yang terdapat disuatu negara akan membuat para investor harus berfikir ulang untuk menanamkan modalnya (Aulia, 2021).

Fluktuasi inflasi yang terjadi tidak menurunkan minat investasi di industri dalam negeri, sepanjang tahun 2021 menurut BKPM (Badan Koordinasi dan Penanaman Modal) investasi di perusahaan manufaktur tumbuh sebesar 16,25% dibandingkan tahun 2020. Menurut siaran pers kementerian perindustrian, nilai investasi terbesar berada pada industri logam dasar, kemudian industri makanan dan minuman, industri kimia dan obat tradisional, alat angkutan serta industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman.

**Tabel 1. Pertumbuhan Investasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2021**

No	Sektor Industri Manufaktur	Nilai Investasi (Triliun Rupiah)
1.	Industri Logam Dasar	56,4
2.	Industri Makanan Dan Minuman	35,8
3.	Industri Kimia Dan Obat Tradisional	16,0
4.	Alat Angkutan	14,7
5.	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas, Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman	8,9

Sumber: kemenperin.go.id, data diolah 2021

Bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif dalam menanamkan dananya yang diharapkan menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukannya dimasa yang akan datang (Karyati & Sudama, 2020). Keuntungan merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi dengan risiko yang sangat besar atas investasi yang dilakukannya (Nurlia, N., & Juwari, 2019). Bila perusahaan dapat secara efektif menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pengembalian investasi, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari calon investor untuk membeli sahamnya (Endiana, 2018). Keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham disebut dengan kebijakan dividen (Endiana, 2018). Kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di saham. (Fajrin & Syarifah, 2018).

Dividen merupakan sebagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham (Rahayu & Utami, 2021). Kebijakan dividen yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan merupakan sinyal bagi investor untuk menilai kondisi dari perusahaan tersebut (Nurvianda & Sriwijaya, 2018). Kebijakan dividen seringkali dipandang sebagai sinyal bagi investor untuk menilai kualitas perusahaan, karena kebijakan dividen akan berdampak pada harga saham perusahaan (Dewi et al., 2020).

Kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan akan memberikan sinyal positif karena para investor menganggap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya atas dana yang telah diinvestasikan oleh para investor (Eliyanti, 2019). Besar kecilnya pembagian dividen dapat mempengaruhi besarnya dana yang digunakan untuk berinvestasi (Yunita & Yuniningsih, 2020). Semakin tingginya pembagian dividen maka semakin tingginya minat investor terhadap perusahaan tersebut dan dampaknya akan meningkatkan nilai perusahaan (Nurvianda & Sriwijaya, 2018).

Dalam kegiatan aktivitas bisnis terutama investasi, laporan keuangan merupakan sumber informasi penting untuk menilai kesehatan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan finansial suatu perusahaan, dimana memperlihatkan nilai aktiva, utang, modal, laba rugi pada suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi salah satu nya untuk para investor tentang kondisi suatu perusahaan (Sari et al., 2021).

*Total Asset Turnover* adalah bagian dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017). Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* (TATO) berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Sebaliknya, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisiensi dan optimal (Famiah & Handayani, 2018). Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh asetnya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat serta menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan keputusan investasi dengan melihat harga saham yang semakin meningkat (E. Hartono & Wahyuni, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial dan simultan variabel inflasi, kebijakna deviden, dan total asset turnover terhadap keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2020.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Signalling Theory*

Teori yang mendasari keputusan investasi adalah *signalling theory*. Teori ini menunjukkan bahwa pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan memberikan sinyal, khususnya kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut akan tumbuh di masa mendatang (Kurniawan & Mawardi, 2017).

Menurut (E. H. Tambunan et al., 2019) Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, asimetri informasi adalah kesenjangan informasi dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (Brigham, 2014). Menurut (Jogiyanto, 2013) *signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

### Keputusan Investasi

Menurut Mulyadi (2001), investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Keputusan investasi adalah keputusan yang dilakukan untuk menanamkan modal di masa sekarang dengan harapan dapat memperoleh hasil atau keuntungan di masa yang akan datang (Horne & Wachowicz, 2012). Menurut Harmono (2017) keputusan investasi merupakan kebijakan terpenting dari kedua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau kepentingan di masa yang akan datang. Hidayat (2010) menyatakan bahwa keputusan investasi perusahaan merupakan suatu hal yang penting dan perlu dipertimbangkan untuk menentukan fungsi keuangan dalam suatu perusahaan.

Keputusan investasi berhubungan langsung dengan perusahaan, dalam artian bahwa keputusan investasi erat kaitannya dengan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. (Sudana, 2011) menyatakan bahwa “keputusan investasi berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan”. Pengambilan keputusan investasi perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan karena menyangkut dana yang digunakan untuk investasi serta jenis investasi yang akan dilakukan dan berbagai risiko yang dapat ditimbulkan (Harjito & Martono, 2013). Menurut pendapat (J. Hartono, 2009) memperjelas bahwa “keputusan investasi merupakan langkah awal untuk menentukan jumlah aktiva yang dibutuhkan perusahaan secara keseluruhan sehingga keputusan investasi ini merupakan keputusan terpenting yang dibuat oleh perusahaan”.

Pengambilan keputusan dalam manajemen keuangan perusahaan merupakan salah satu tugas dari manajer keuangan perusahaan. Menurut (Hanafi, 2008) “tugas manajer keuangan adalah mengambil keputusan investasi, pendanaan, dan likuiditas dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham (nilai saham)”.

Menurut (Rahmawati, 2015) tujuan keputusan investasi ialah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang dapat dikelola diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti pula meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan investasi adalah dengan Price to Earning Ratio (PER). *Price Earning Ratio* yaitu rasio yang membandingkan harga per lembar saham dengan laba per lembar saham perusahaan (Eliyanti, 2019).

Metode pengukuran keputusan investasi dalam penelitian ini menggunakan rasio Price Earning Ratio (PER). Dimana PER dihitung dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham, yang diproksikan dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham}}$$

## Inflasi

Faktor ilmu ekonomi makro yang menjadi pusat perhatian salah satunya adalah inflasi. Ilmu ekonomi makro adalah merupakan bagaian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan/totalitas (agregat) atau dapat diartikan sebagai ilmu ekonomi yang membicarakan perkonomian sebagai suatu keseluruhan dan mengabaikan unit-unit individu serta masalah-masalah yang dihadapinya (Tambunan, 2020). Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari beberapa barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bi.go.id, n.d.). Menurut Tandelilin (2010) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Putong (2015) menyatakan bahwa “Inflasi adalah menaiknya harga jasa dan barang secara general yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara jumlah tersedianya komoditi, dan permintaan lalu kemudian juga diikuti oleh tidak seimbangnya harga dan tingkat pendapatan yang dimiliki”.

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Rahardja, 2008) salah satunya Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) yang merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli konsumen. Berdasarkan the *Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (Bi.go.id, n.d.):

1. Bahan Makanan
2. Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Perumahan
4. Sandang
5. Kesehatan
6. Pendidikan dan Olahraga
7. Transportasi dan Komunikasi.

Menurut (Bps.go.id, n.d.) Indeks Harga konsumen (IHK) adalah Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

## Kebijakan Dividen

Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan, sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividen tertentu. Menurut (Brigham dan Gapenski, 1999) dalam Zumrotun Nafi'ah menyebutkan ada tiga teori diantaranya adalah:

- a. *Dividend Irrelevance Theory*

*Dividend irrelevance theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh, baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya

- b. *Bird-in-the-hand Theory*

Menurut Myron J.Gordon dan J.Lintner dalam (Sartono, 1997) mengemukakan bahwa pemegang saham lebih suka kalau earning dibagikan dalam bentuk dividen daripada ditahan (*retained earning*). Alasannya adalah bahwa pembayaran dividen merupakan penerimaan yang pasti dibandingkan dengan capital gain.

- c. *Tax Preference Theory*

Suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains* maka para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak.

Menurut (Riyanto, 2011) Dividen merupakan laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham. (Sartono, 2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi di masa datang.

Menurut Wirasedana (2018) Kebijakan dividen yaitu menyangkut penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Semakin besar laba yang mampu dihasilkan perusahaan maka akan memungkinkan bagi pemegang saham untuk dapat menikmati keuntungan dalam bentuk dividen yang besar pula. Manajer keuangan harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kaitannya dengan penggunaan laba agar kedua kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dengan perusahaan dapat terjaga dan tidak menimbulkan konflik. Dividen yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan investor dalam berinvestasi ke perusahaan, karena tujuan dari pemegang saham berinvestasi adalah mendapatkan dividen dari perusahaan.

Rasio pembayaran dividen atau Dividend Payout Ratio (DPR) menetapkan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan. Semakin banyak jumlah laba saat ini yang ditahan dalam perusahaan maka semakin sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Metode pengukuran pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini 10 menggunakan rasio Dividend Payout Ratio. Dimana DPR dihitung dengan membandingkan dividen per saham dengan laba per saham, yang diproksikan dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

### **Total Asset Turnover**

*Total Asset Turnover* (TATO) dalam penelitian ini merupakan bagian dari rasio aktivitas. Menurut (Fahmi, 2013:132), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Syamsuddin dalam (Famiah & Handayani, 2018) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut (Kasmir, 2015) Rasio *Total Assets Turnover* untuk mengukur perputaran aset perusahaan dan mengetahui jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rumus yang digunakan adalah membagi penjualan dengan total aktiva. Semakin tinggi nilainya maka kondisi perusahaan juga semakin baik dalam memaksimalkan aktivanya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut (E. Hartono & Wahyuni, 2017) Rasio *Total Assets Turnover* merupakan aktivitas yang menggambarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen.

Sementara menurut (Rahayu & Utami, 2021) Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. *Total Assets Turnover* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

## HIPOTESIS

### Pengaruh Inflasi Terhadap Keputusan Investasi

Menurut Putong, 2015 dalam (Subekti & Worokinasih, 2018) mengatakan bahwa “Inflasi adalah menaiknya harga jasa dan barang secara general yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara jumlah tersedianya komoditi, dan permintaan lalu kemudian juga diikuti oleh tidak seimbangnya harga dan tingkat pendapatan yang dimiliki”. Menurut Tandelilin, 2001 dalam (Karyati & Sudama, 2020) Tingginya inflasi juga dapat mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari naiknya harga-harga barang maupun jasa secara umum. Asumsi yang tepat yaitu ketika inflasi terjadi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, minat investor untuk berinvestasi akan berkurang. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Muhammad, 2019), (Syarifudin, S., & Mundiroh, 2020), dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi (Karyati & Sudama, 2020), (Baskara & Sulasmiyati, 2017), (EVA, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Keputusan Investasi

### Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Keputusan Investasi

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan capital gain sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen mempengaruhi keputusan investasi (Dewi et al., 2020). Kebijakan dividen dihitung dengan *Dividend Payout Ratio*, yaitu rasio untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan melalui per lembar saham dalam bentuk dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen dihitung dengan *Dividend Payout Ratio*, yaitu rasio untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan melalui per lembar saham dalam bentuk dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

Ketika sebuah perusahaan telah memutuskan untuk membagikan laba yang dimiliki untuk dividen para pemegang saham, maka kepemilikan saham yang besar akan mendapatkan jumlah dividen yang semakin besar. Hal ini akan menarik para pemegang saham untuk menanamkan dana yang dimiliki pada saham suatu perusahaan (Eliyanti, 2019). Besar kecilnya pembagian dividen dapat mempengaruhi besarnya dana yang digunakan untuk berinvestasi (Yunita & Yuniningsih, 2020). Semakin tingginya pembagian dividen maka semakin tingginya minat investor terhadap perusahaan tersebut dan dampaknya akan meningkatkan nilai perusahaan (Nurvianda & Sriwijaya, 2018). Hasil penelitian dari (Eliyanti, 2019), (Dewi et al., 2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi namun hasil berbeda dari (Suryathi, 2020) menyatakan bahwa nilai dividen tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi, menurut (Yunita & Yuniningsih, 2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi, dan menurut Endiana (2018) kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: Kebijakan Deviden Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Keputusan Investasi

### Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi

Menurut (E. Hartono & Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa rasio *Total Asset Turnover* merupakan aktivitas yang menggambarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen. Menurut (Sari et al., 2021) Perputaran

aktiva yang semakin tinggi dalam perusahaan nantinya akan memperlancar perusahaan dalam memperoleh laba untuk memenuhi kewajibannya dan ditunjukkan dari bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajiban sehingga perusahaan mampu meningkatkan harga sahamnya. Nilai TATO yang positif menunjukkan bahwa penjualan yang diterima perusahaan dari penggunaan total aktivanya memberikan efek peningkatan nilai bagi PER. Semakin tinggi rasio Total Asset Turnover (TATO) berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh asetnya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat serta menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan keputusan investasi dengan melihat harga saham yang semakin meningkat (E. Hartono & Wahyuni, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H3: *Total Asset Turnover* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Keputusan Investasi

### **Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi**

Inflasi, kebijakan dividen, dan *total asset turnover* mempengaruhi keputusan investasi. Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung adanya perkembangan ekonomi, dikarenakan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif (Syarifudin, S., & Mundiroh, 2020). Pertumbuhan tingkat inflasi yang tidak teratur mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi tidak menentu. Oleh karena itu, masyarakat akan lebih memilih untuk menginvestasikan ataupun menabungkan uangnya karena pada saat terjadi inflasi pemerintah biasanya akan menaikkan suku bunga sehingga akan menarik masyarakat untuk berinvestasi (EVA, 2018).

Tingkat dividen yang tinggi dianggap sebagai penghargaan yang besar terhadap pemegang saham karena semakin besar proporsi saham yang diinvestasikan akan semakin memperbesar jumlah dividen yang diterima (Eliyanti, 2019). Perusahaan yang memiliki banyak kesempatan untuk investasi, akan mendorong perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen dalam jumlah yang kecil, sehingga perusahaan mempunyai internal equity untuk mendanai investasi. Sebaliknya perusahaan yang kurang memiliki kesempatan investasi akan mendorong perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen yang tinggi (Endiana, 2017). Menurut (Dewi et al., 2020) pembayaran dividen yang tinggi akan membuat keputusan investasi yang dibuat menurun.

Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh asetnya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat serta menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan keputusan investasi dengan melihat harga saham yang semakin meningkat. Semakin tinggi nilai aktivitas (TATO) maka semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan (E. Hartono & Wahyuni, 2017).

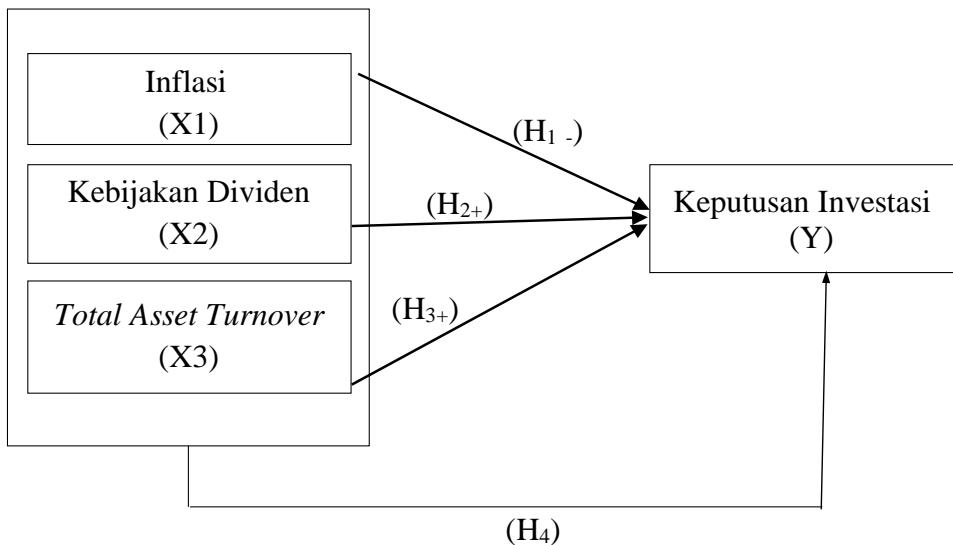
Hasil penelitian dari (Syarifudin, S., & Mundiroh, 2020), (Eliyanti, 2019), (Dewi et al., 2020), (E. Hartono & Wahyuni, 2017), (Rahayu & Utami, 2021), (Famiah & Handayani, 2018) menyatakan bahwa inflasi, kebijakan dividen, dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Sedangkan hasil penelitian dari (Muhammad, 2019), (Yunita & Yuniningsih, 2020), (Ramela et al., 2018) berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H4: Secara Simultan Inflasi, Kebijakan Dividen, Dan *Total Asset Turnover* Berpengaruh Signifikan Terhadap Keputusan Investasi.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan serta hipotesis, berikut ini adalah penyajian kerangka pemikiran teoritis dimana penelitian ini akan menguji faktor – faktor pengaruh Inflasi (X1), Kebijakan Dividen (X2), dan *Total Asset Turnover* terhadap Keputusan Investasi (Y). Berdasarkan uraian

ini, hubungan antara variabel ditampilkan dalam model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1. Model Penelitian**



Sumber: Dari Berbagai Sumber Data Diolah 2021

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, (Sugiyono, 2019).

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Inflasi (X1)	Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Muljono, 2016).	Indeks Harga Konsumen	Rasio
2	Kebijakan Dividen (X2)	Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham	$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
3	Total Asset Turnover (X3)	Total Asset Turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya (Sihaloho dalam (Sari et al., 2021).	$TATO = \frac{\text{Pejualan Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
4	Keputusan Investasi (Y)	Keputusan investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset yang mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (E. Hartono & Wahyuni, 2017).	$PER = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham}}$	Rasio

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 – 2020. Adapun pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan memperolehkan satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel. Berikut kriteria yang digunakan dalam penelitian ini:

- Perusahaan Manufaktur yang telah mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 - 2020
- Perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2018 sampai dengan 2020.
- Perusahaan Manufaktur yang menggunakan rupiah sebagai acuan dalam penulisan nilai di laporan keuangan karena penelitian dilakukan di Indonesia.
- Perusahaan Manufaktur yang mempunyai informasi tentang pembagian deviden secara berturut – turut selama periode 2018 - 2020.

**Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Pengambilan	Total Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang telah mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia berturut-turut sejak tahun 2018 sampai dengan 2020	193
2.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap mulai periode 2018 sampai dengan 2020.	141
3.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.	115
4.	Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen secara berturut – turut selama periode 2018-2020	39
5.	Jumlah perusahaan sampel selama 3 tahun (39x3)	117
6.	Data outlyer	(57)
Jumlah sampel		60

Sumber : bei.go.id, data diolah 2021

## Metode Analisis

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang dirangkum kemudian di sajikan. Data – data yang berhasil dikumpulkan umumnya masih mentah , acak dan tidak terorganisir. data – data tersebut harus diringkas dengan rapi, baik dalam bentuk tabel atau presentasi grafik (Sujarweni, 2018). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga. Untuk memperoleh hasil pengujian yang baik maka semua data yang dibutuhkan dalam penelitian harus diuji terlebih dahulu agar tidak melanggar asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Normalitas data menyatakan bahwa data dapat mewakili dari populasi (Priyanto 2018). Sementara menurut (Sujarweni, 2016) Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang akan diteliti dalam penelitian, data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas memiliki 2 Metode , yaitu metode P-P Plot dan One sample Kolmogorov Smirnov (Priyatno, 2018). Metode P-P Plot yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik yang muncul. Sedangkan metode one sample Kolomogorov smirnov yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada hasil tes. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam metode One Sample Kolomogorov smirnov adalah sebagai berikut:

- 1) Dianggap normal jika nilai residual signifikansi lebih dari 0,05
- 2) Dianggap tidak normal jika nilai residual signifikansi kurang dari 0,05.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini adalah dengan menganalisis matrik korelasi matrik korelasi variabel – variabel bebas dan apabila korelasinya signifikan antar variabel bebas tersebut maka terjadi multikolinieritas. Seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2006) sebagai berikut :

- 1) Jika nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai tolerance  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan suatu varian penganggu yang tidak mempunyai varian yang sama untuk setiap observasi, sehingga mengakibatkan penaksiran regresi yang tidak efisien (Aisha, 2016). Pedoman dalam pengukuran uji heteroskedastisitas menggunakan nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$  maka bisa dikatakan model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.Selain itu dapat melihat dari gambar p-plot, dimana:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Menurut (Ghozali, 2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Menurut (Ghozali, 2016) untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) Maka hipotesis ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika d terletak antara dU dan (4-dU) Maka hipotesis diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4- dL) Maka menghasilkan kesimpulan yang pasti. Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang tergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel menjelaskan.

### **3. Regresi Linier Berganda**

Menurut (Ghozali, 2011) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linear berganda adalah metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan satu variabel terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui besarnya keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Adapun rumus dari model regresi linier berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

e

Dimana :

- Y = Keputusan Investasi
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Slope atau Koefisien Regresi
- X1 = Inflasi
- X2 = Kebijakan Dividen
- X3 = Total Asset Turnover
- e = Variabel di luar model (*error*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENGUJIAN**

#### **Uji Statistik Deskriptif**

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	1,68	3,13	2,4485	0,56835
DPR	60	0,18	0,97	0,6147	0,18352
TATO	60	0,42	1,62	1,0107	0,28405
PER	60	2,41	6,07	3,9752	1,01379
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

Berikut pembahasan dari tabel *descriptive statistic*:

- Nilai minimum Inflasi adalah 1,68 yang terjadi pada bulan Desember tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya adalah 3,13 terjadi pada bulan Desember tahun 2018. Rata-rata variabel inflasi adalah 2,4485 dengan standar deviasi 0,56835.
- Nilai minimum rasio *Dividen Payout Ratio (DPR)* adalah 0,18 yaitu PT Alkindo Naratama Tbk tahun 2020 dan nilai maksimumnya adalah 0,97 yaitu PT Indospring Tbk tahun 2020. Rata-rata variabel rasio *DPR* adalah 0,6147 dengan standar deviasi 0,18352.
- Nilai minimum rasio *Total Asset Turnover (TATO)* adalah 0,42 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2019 dan nilai maksimumnya adalah 1,62 yaitu PT Sekar Laut Tbk tahun 2019 dan 2020. Rata-rata variabel rasio *TATO* adalah 1,0107 dengan standar deviasi 0,28405.
- Nilai minimum rasio *Price Earning Ratio (PER)* adalah 2,41 yaitu PT Idaman Tbk tahun 2018 dan 2020 sedangkan nilai maksimumnya adalah 6,07 yaitu PT Kabelindo Murni Tbk tahun 2019 dan 2020. Rata-rata variabel rasio *PER* adalah 3,9752 dengan standar deviasi 1,01379.

### **Uji Asumsi Regresi Klasik**

Dalam melakukan pengujian analisis regresi linier berganda terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan supaya uji ini bisa dinyatakan bebas dari penyimpangan uji asumsi klasik berupa normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov, dengan pedoman nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan normal. Berikut hasil uji kolmogorov smirnov:

**Tabel 4. Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95289768
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.108
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Test Statistic uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah sebesar 0,108 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,077, hal ini menunjukkan bahwa hasil uji kolmogorov smirnov lebih besar dari nilai taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan tabel 5 dibawah ini, nilai tolerance dari Inflasi, DPR, dan TATO masing-masing sebesar 0.977, 0.954, dan 0.949. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel lebih besar dari 0,100. Nilai VIF dari variabel bebas berturut-turut sebesar 1.024, 1.048, dan 1.053. Dimana masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen sehingga model regresi ini layak digunakan untuk penelitian.

**Tabel 5. Uji Multikoleniaritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 INFLASI	.977	1.024
DPR	.954	1.048
TATO	.949	1.053

a. Dependent Variable: PER

Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

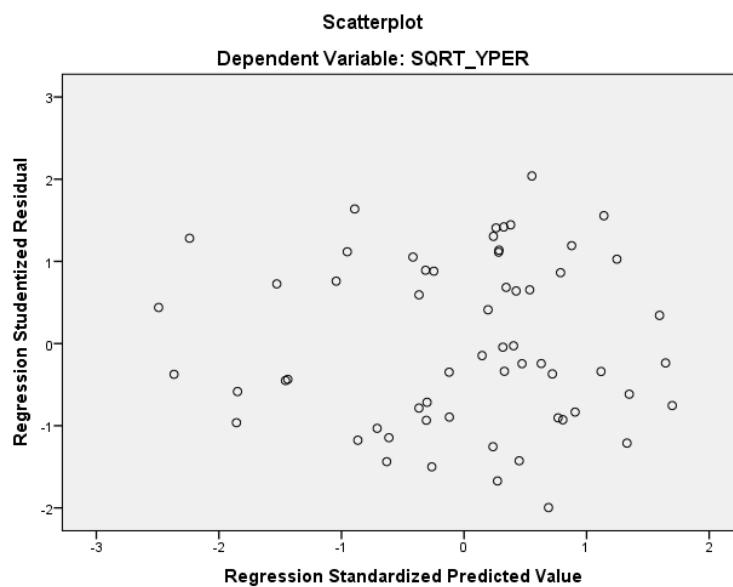
#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model Regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Priyatno, 2018). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji Heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik titik yang menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji Glaser atau dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot berikut ini :

**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan hasil Output SPSS pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas. Titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ( t-1 ). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi (Priyanto 2018). Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin

Watson (DW) berdasarkan kriteria Durbin Watson. Berikut hasil dari uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson pada Tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.341 <sup>a</sup>	.117	.069	.97809	1.959

a. Predictors: (Constant), X3\_TATO, X1\_INFLASI, SQRT\_X2DPR

b. Dependent Variable: SQRT\_YPER

Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

Hasil uji autokorelasi pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,959. Dimana dalam penelitian ini menggunakan jumlah sampel data sebanyak 60 (n) dengan variabel independen berjumlah 3 (K=3). Uji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin membuktikan bahwa dengan n = 60, k = 3 diperoleh nilai dL = 1,4797 dan nilai dU = 1,6889 sehingga 4-dU = 4-1,4797. Dari Tabel diatas diketahui bahwa nilai dw = 1,959 diantara dU (1,6889) dan 4-dU (2,311). Sehingga (1,6889 < 1,959 < 2,311) dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah terbebas dari autokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menganalisis pengaruh Inflasi (X1), DPR (X2), TATO (X3), terhadap PER (Y) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tercatat di BEI periode 2018 - 2020. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.695	.889			1.907	.062
X1_INFLASI	.301	.227	.169		1.328	.190
SQRT_X2DPR	1.630	.710	.295		2.295	.025
X3_TATO	.536	.460	.150		1.164	.249

Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

Dari tabel diatas diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = 1,695 + 0,301 X1 - 1,630 X2 - 0,536 X3$$

Keterangan:

Y = PER

X1 = Inflasi

X2 = DPR

X3 = TATO

Dari model regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel bebas yaitu Inflasi, DPR, dan TATO maka perubahan nilai pertumbuhan laba yang dilihat dari nilai Y tetap sebesar 1,695.
- Nilai koefesien regresi Inflasi (X1) = 0,301 artinya apabila Inflasi naik satu satuan, sementara variabel independen lain nilainya diasumsikan tetap, maka PER (Y) diasumsikan akan naik sebesar 0,301.
- Nilai koefesien regresi DPR (X2) = 1,630 artinya apabila DPR naik satu satuan, sementara variabel independen lain nilainya diasumsikan tetap, maka PER (Y) diasumsikan akan naik sebesar 1,630.

- d. Nilai koefesien regresi TATO (X3) = 0,536 artinya apabila TATO naik satu satuan, sementara variabel independen lain nilainya diasumsikan tetap, maka PER (Y) diasumsikan akan naik sebesar 0,536.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai  $R^2 = 1$  berarti variabel independent bebas pengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen sedangkan apabila  $R^2 = 0$  berarti variabel independent tidak bebas pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menaksir hubungan kualitas antar variabel yang telah di tetapkan, uji ini dapat membantu dalam melihat besarnya koefisien secara langsung dan tidak langsung dari variabel terikat terhadap variabel bebas yaitu dengan melihat besarnya koefisien. Sehingga dapat diketahui variabel manakah yang paling memberikan pengaruh terbesar terhadap variabel terikat (Priyatno, 2018). Nilai  $R^2$  pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8:

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	DW
1	.341 <sup>a</sup>	.117	.069	.97809	1.959

Sumber : Output SPSS. Data diolah penulis, 2021

Data menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,069. Hal ini menunjukkan bahwa Keputusan Investasi dipengaruhi oleh 3 Variabel yaitu Inflasi, Kebijakan Dividen, dan *Total Asset Turnover* sebesar 6,9 %. Adapun sisanya yaitu 93,1 % keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Inflasi terhadap Keputusan Investasi**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil uji statistik pengaruh inflasi terhadap keputusan investasi menunjukkan hasil perbandingan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,328 < 2,00324$ ) dan  $sig > alpha$  ( $0,190 > 0,05$ ). Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada nilai  $t$  tabel dan nilai  $sig$  lebih besar dari nilai  $alpha$  maka dari perbandingan tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh antara inflasi (X1) terhadap keputusan investasi (Y). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (EVA, 2018), (Karyati & Sudama, 2020) yang mengungkapkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menggambarkan bahwa H1 yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi ditolak.

### **Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Keputusan Investasi**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. Hasil uji statistik pengaruh kebijakan dividen terhadap keputusan investasi menunjukkan hasil perbandingan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,295 > 2,00324$ ) dan  $sig < alpha$  ( $0,025 < 0,05$ ). Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar daripada nilai  $t$  tabel dan nilai  $sig$  lebih kecil dari nilai  $alpha$  maka dari perbandingan tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kebijakan dividen (X2) terhadap keputusan investasi (Y). Nilai regresinya positif dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Eliyanti, 2019) yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menggambarkan bahwa H2 yang menyatakan

kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap keputusan investasi diterima.

### Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi. Hasil uji statistik pengaruh TATO terhadap keputusan investasi menunjukkan hasil perbandingan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,164 < 2,00324$ ) dan  $sig > alpha$  ( $0,249 > 0,05$ ). Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $t_{tabel}$  dan nilai  $sig$  lebih besar dari nilai  $alpha$  maka dari perbandingan tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara TATO (X3) terhadap keputusan investasi (Y). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menggambarkan bahwa H3 yang menyatakan TATO berpengaruh positif terhadap keputusan investasi ditolak.

### Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi

Hasil uji statistik pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan *Total Asset Turnover* terhadap keputusan investasi menunjukkan hasil perbandingan nilai  $F_{hitung} 2,462 < F_{tabel} 3,16$  dan nilai  $sig 0,072 > 0,05$   $alpha$ . Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $alpha$ , maka perbandingan tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara inflasi, kebijakan dividen, dan *total asset turnover* terhadap keputusan investasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi (X1), Kebijakan Dividen (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) terhadap Keputusan Investasi (Y) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2020. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang dilakukan telah dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Inflasi (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y), hal ini dilihat dari hasil uji parsial atau uji  $t$  terdapat nilai signifikan 0,190 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  sebesar 1,328 terhadap  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324 menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi. Artinya apabila sebuah perusahaan mengalami perubahan inflasi maka keputusan investasi tersebut tidak akan berpengaruh.
2. Kebijakan Dividen (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y). Hal ini dilihat dari hasil uji parsial atau uji  $t$  terdapat nilai signifikan 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_2$  sebesar 2,295 terhadap  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324 menunjukkan Kebijakan Dividen berhubungan positif terhadap Keputusan Investasi. Artinya apabila sebuah perusahaan mengalami perubahan kebijakan dividen maka keputusan investasi tersebut akan berpengaruh.
3. *Total Asset Turnover* (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y), hal ini dilihat dari hasil uji parsial atau uji  $t$  terdapat nilai signifikan 0,249 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  sebesar 1,164 terhadap  $t_{tabel}$  sebesar 2,00324 menunjukkan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi. Artinya apabila sebuah perusahaan mengalami perubahan *Total Asset Turnover* maka keputusan investasi tersebut tidak akan berpengaruh.
4. Inflasi (X1), Kebijakan Dividen (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3), secara simultan tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi (Y), dengan nilai signifikan 0,072 lebih besar dari 0,05. Hasil uji adjusted  $R^2$  pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,069. Hal ini menunjukkan bahwa Keputusan Investasi tidak dipengaruhi oleh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan *Total Asset Turnover*.

Turnover sebesar 6,9 %, sedangkan sisanya sebesar 93,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Keputusan Investasi Pada Saham Syariah (periode 2014-2018). <http://repository.umpalopo.ac.id/1173/>
- Baskara, Y., & Sulasmiyati, S. (2017). PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL MAKROEKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM OLEH INVESTOR ASING DI INDONESIA (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 47(1), 130–139.
- Bi.go.id. (n.d.). Apa Itu Inflasi. Retrieved September 13, 2021, from <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bps.go.id. (n.d.). Inflasi. Retrieved September 13, 2021, from <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- Brigham, H. 2014. . (2014). Dasar Manajemen Keuangan. In *Salemba Empat, Jakarta*.
- Dewi, N. P. S., Kempramareni, P., & Yuliastuti, I. A. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 240–252. <http://eprint.stieww.ac.id/47/1/131214334-KARWANTIunggah.pdf>
- Eliyanti, S. U. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Keputusan Investasi pada Perusahaan Manufaktur. *Eliyanti, S. U. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur (Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya)*.
- Endiana, I. D. M. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN GROWTH OPPORTUNITY SEBAGAI MODERATING VARIABEL. *Endiana, I. D. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Investasi Dengan Growth Opportunity Sebagai Moderating Variabel. Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 22(1), 18-33., Vol 22(No 1). <http://triatmamulya.ejurnal.info/index.php/triatmamulya/article/view/73>
- EVA, Z. (2018). PENGARUH SUKU BUNGA DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP KEPUTUSAN MELAKUKAN INVESTASI PADA PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI. *LAIN TULUNGAGUNG*.
- Fajrin & Syarifah, D. (2018). pengaruh kebijakan dividen, leverage, profitabilitas dan kesempatan investasi terhadap keputusan investasi pada perusahaan property dan real estate di bei periode 2012-2016.
- Famiah, R., & Handayani, S. R. (2018). Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 65(1), 46–54.
- Geriadi, M., Bisnis, I. W.-E.-J. E. D., & 2017, undefined. (n.d.). Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Risiko Sistematis Dan. *Ojs.Unud.Ac.Id*. Retrieved September 4, 2021, from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/33381/20364>
- Hanafi, M. (2008). *Manajemen Keuangan*. BPFE Yogyakarta.
- Harjito, A., & Martono. (2013). *Manajemen Keuangan* (Edisi ke 2). EKONISIA.
- Harmono. (2017). *Manajemen keuangan berbasis balanced score card pendekatan teori, kasus dan rider bisnis*. Bumi Aksana.
- Hartono, E., & Wahyuni, D. U. (2017). Analisis Faktor-Faktor Keputusan Investasi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *NASPA Journal*, 42(4), 1.

- Hartono, J. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Keen). BPFE-Yogyakarta.
- Hidayat, R. (2010). *Keputusan Investasi dan Financial Constraints: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia* (12(4)). Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Salemba Empat. <https://doi.org/10.1016%0A/j.neuroimage>. 2007.11.048.
- Jogiyanto. (2013). Landasan Teori. *Landasanteori.Com*, 2012, 72. <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kreativitas-definisi-aspek.html>
- Karyati, N. K., & Sudama, I. K. (2020). Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Return on Equity Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Agribisnis Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *DwijenAGRO*, 10(1), 40–52. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.1.861.40-52>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, N., & Mawardi, W. (2017). Analisis pengaruh profitabilitas keputusan investasi keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17491>
- Muhammad, I. N. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Syariah Terhadap Keputusan Investasi Surat Berharga Bank Syariah. *Muhammad, I. N., & Suprayogi, N. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Syariah Terhadap Keputusan Investasi Surat Berharga Bank Syariah. Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4), 672-686., Vol.6(No. 4), 672–686. <https://pdfs.semanticscholar.org/6532/de66fa125279202eee238e6a0d5d4e7144c1.pdf>
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat.
- Nurlia, N., & Juwari, J. (2019). Equity, Earning Per Share Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal.Fem.Uniba-Bpn.Ac.Id*, 2086–1117. <http://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/50>
- Nurvianda, G., & Sriwijaya, R. G. (2018). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Ejournal.Unsri.Ac.Id*, 16(3), 1412–4521. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/download/7380/3719>
- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Mitra Wacana Media.
- Rahardja, P. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahayu, M., & Utami, N. E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Investasi. *IKRA-ITH Ekonomika*, 4(2), 95–104.
- Rahmawati, A. D. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis.*, Vol. 23 No.
- Ramela, Y. V., Yuhelmi, Y., & Husna, N. (2018). PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), UKURAN PERUSAHAAN (SIZE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PRICE EARNING RATIO (PER) : STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BEI 2012-2016. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 13(2). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/13106>
- Reza, N., & Ibrahim, M. (2018). Pengaruh struktur modal, keputusan investasi dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 5, 1–15.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Sandiar, L. (2017). Growth Opportunity Dalam Memoderasi Pengaruh Leverage Dan Debt Maturity Terhadap Keputusan Investasi. *Sandiar, L. (2017). Growth Opportunity Dalam Memoderasi Pengaruh Leverage Dan Debt Maturity Terhadap Keputusan Investasi. JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(4), 196-206., 3(4), 196–206.

- <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/download/1776/1388>
- Sari, R. P., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). *Jurnal Proaksi PENGARUH CURRENT RATIO , DEBT EQUITY RATIO , TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PRICE EARNING RATIO* *Jurnal Proaksi Vol . 8 No . 1 Januari – Juni 2021. 8(1), 156–165.*
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan : Teori Dan Aplikasi*. BPFE.
- Setiono, D. B., Susetyo, B., & Dkk. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Permana*, 8(2), 46–52.
- Subekti, M. M., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Suku Bunga, dan Kurs terhadap Keputusan Foreign Direct Investment (Studi Pada Negara China, Hongkong, Singapura, India, dan Indonesia Periode 2002-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 187–193.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwени, V. (2018). M. P. B. P. B. P. (2018). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suryathi, N. W. (2020). PENGARUH RETURN ON EQUITY DAN NILAI DEVIDEN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Suryathi, N. W. (2020). PENGARUH RETURN ON EQUITY DAN NILAI DEVIDEN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Majalah Ilmiah Widyacakra*, 3(1), 91-100., Volume 1(No. 1). <http://jurnal.stiesahidbali.ac.id/index.php/MIW/article/view/66/43>
- Syarifudin, S., & Mundiroh, S. (2020). ANALISIS PENGARUH MAKRO EKONOMI DAN RESIKO EKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI ASING DIN INDONESIA (Studi pada Bank Indonesia Periode 2014-2016). 3(3), 49–66.
- Tambunan, E. (2020). MODUL AJAR TEORI EKONOMI MAKRO. file:///C:/Users/USER/Downloads/MODUL\_EKONOMI\_MAKRO\_Elisabet\_Tambunan.pdf
- Tambunan, E. H., Sabijono, H., Lambey, R., Keputusan, P., Dan, I., Hutang, K., Nilai, T., Tambunan, E. H., Lambey, R., Bisnis, E., & Akuntansi, J. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Konstruksi Di Bei. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4445–4454. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25144>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi pert). Kanisius.
- Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2018(1), 813–841. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p01>
- Yunita, M. D., & Yuniningsih, Y. (2020). Analisis Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Cakrawala Management Business Journal*, 3(1), 536. <https://doi.org/10.30862/cm-bj.v3i1.63>
- [https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi\\_](https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi_), data diakses 22 Desember 2021